PERILAKU *DELINQUENCY* PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar
derajat sarjana S-1 Psikologi

Oleh :

NENNY MAIKAWATI
F 100 070 159

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

PERILAKU *DELINQUENCY* PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

Yang diajukan oleh:

NENNY MAIKAWATI
F 100 070 159

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si

Tanggal, April 2013

PERILAKU *DELINQUENCY* PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

Yang Diajukan Oleh:

NENNY MAIKAWATI
F 100 070 159
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal

2 Mei 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si

Penguji Pendamping I

Drs. Soleh Amini, M.Si.

Penguji Pendamping II

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Si

Surakarta, 2 Mei 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Remaja adalah fase kedua dalam kehidupan setelah fase anak-anak. Fase remaja disebut dengan masa kritis, suatu fase adanya banyak permasalahan dalam perkembangan, kepekaan terhadap stimulus dari luar, kondisi psikis yang labil dan mudah terbawa arus lingkungan. Fase remaja juga merupakan fase yang sulit dan berpengaruh terhadap masa dewasa nantinya dan peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan dalam melewati fase tersebut (Monks dkk, 2002).

Dengan demikian penting sekali kiranya peran keluarga bagi anak atau remaja, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu dewasa. Kasih sayang orang tua bersifat menghangatkan, memberi rasa aman, dan mampu mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak berani dan mampu dalam menghadapi kehidupan.

Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orangtuanya.

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk Martina Rini (dalam Amelia, 2008).

Perceraian orangtua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga.

Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak.

Perceraian orang tua adalah suatu hal yang sangat berpengaruh pada kondisi kejiwaan anak terutama yang berkaitan dengan emosinya, apalagi pada saat perceraian terjadi anak berada pada usia remaja, yaitu usia labil dimana seorang anak remaja berada masa pencarian jati diri, anak juga cenderung kurang bisa mengendalikan emosi yang ada pada dirinya, hal ini tidak akan baik jika ditambah dengan masalah perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak remaja. Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman, maka dalam masa kritisnya seorang anak remaja

benar-benar membutuhkan realisasi fungsi tersebut.

Menurut Hetherington, Anderson, & Hagan (dalam Novitasari, 2006) perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang menenggelamkan anak ke dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga yang seringkali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sepertiga anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga utuh dan lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian tersebut sepuluh tahun kemudian, ada kekhawatiran bila mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya.

Akibat lain dari perceraian menurut Gerungan (2000) yakni munculnya kecenderungan perilaku *delinquency* pada remaja. Ditambahkan oleh Aldi (dalam Atmoko, 2010) diperoleh hasil penelitian tentang kenakalan remaja sebagai salah satu perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga di Pondok Pinang pinggiran kota metropolitan Jakarta.

Hasil penelitian dari studi kasus di Desa Pengauban Kabupaten Indramayu (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) menunjukkan beberapa dampak dari perceraian yakni: (1) Dampak perceraian terhadap kesadaran diri. Dalam penelitian ini sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, hal demikian tidak lepas dari peran orangtua karena rata-rata orangtua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri, anak merasa kecewa, frustrasi, dan dia ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya. (2) Dampak perceraian orang tua terhadap pengaturan diri. Dalam pengaturan diri sebenarnya anak-anak korban perceraian tidak menerima keputusan orangtua, ini membuktikan bahwa sebenarnya anak tidak menginginkan orangtua mereka berpisah, anak menjadi terpukul, hal ini juga yang membuat anak-anak korban perceraian jadi kurang berprestasi, murung dan anak merasa bersalah dan merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu anak korban perceraian menjadi mudah marah karena mereka sering melihat permasalahan orangtua karena perilaku orangtua merupakan contoh kongkrit bagi anak-anak. (3) Dampak perceraian terhadap motivasi. Anak korban perceraian memiliki tingkat motivasi yang kurang bagus karena mereka mengalami trauma secara psikis yang berkaitan dengan kehidupan mereka. (4) Dampak perceraian terhadap empati yang timbul dengan teman sebaya. Anak korban perceraian sering merasa iri dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki keluarga yang utuh, hal semacam ini jika tidak di arahkan sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku negatif mereka. (5) Dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak korban perceraian mengalami ketidakstabilan emosi, dikarenakan tekanan batin pada anak, anak menjadi tertekan dan status sebagai anak cerai menjadikan perasaannya berbeda dari anak-anak yang lain, anak mempunyai rasa minder, kurang percaya diri bahkan ia menjadi kehilangan jati diri dan

identitas sosialnya, dan ia juga merasa dikucilkan oleh teman-temannya.

Mengacu dari rumusan masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Perilaku *Delinquency* pada Remaja yang mengalami Perceraian Orang tua**".

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan perilaku *delinquency* pada remaja yang orang tuanya bercerai?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
2. Manfaat Praktis

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat *delinquency* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua?
2. Aspek-aspek perilaku *delinquency* apa yang menonjol di kalangan remaja yang orangtuanya bercerai?

Tinjauan Pustaka

A. Perceraian

Perceraian adalah pembatalan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Maksudnya adalah undang-undang tidak memperbolehkan perceraian dengan permufakatan saja antara suami dan isteri. Tuntutan perceraian harus dimajukan kepada Hakim secara gugat biasa dalam perkara perdata, yang harus didahului dengan meminta izin kepada Ketua Pengadilan Negeri setempat untuk menggugat. Sebelum izin diberikan, Hakim harus berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak (Djumairi Achmad dalam Novitasari, 2006).

Perceraian adalah peristiwa yang traumatis bagi semua pihak yang terlibat bagi pasangan yang tak lagi dapat hidup bersama dan juga bagi anak-anak, mertua/ipar, sahabat, serta teman Cole (2004). Sedangkan, menurut Yusuf (2004), perceraian orang tua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan.

Ketika remaja tinggal bersama kedua orangtua, remaja mungkin mengetahui adanya pertengkaran atau bahkan kekerasan. Remaja menyadari bahwa orangtua mereka tidak bahagia dan remajapun tidak menyukai kondisi tersebut. Selama kedua orangtua tinggal bersama dengan remaja, remaja mempunyai harapan bahwa setiap masalah yang timbul akan berakhir. Ketika perceraian terjadi remaja-remaja akan mendapati salah satu orangtuanya tidak tinggal bersama mereka lagi. Bahkan beberapa remaja tidak menyadari akan perpisahan orangtuanya (Mitchell, 1992).

Dalam penelitian terakhir hubungan remaja yang orang tuanya bercerai akan memiliki sikap pesimis mengenai kehidupan pernikahannya karena perceraian akan membawa perubahan bagi remaja dan membuatnya semakin jauh dari orang tuanya. Orang tua yang tidak peka, tidak menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungannya dengan anak dan membuatnya semakin jauh dari anak hingga anak

merasa diabaikan. (Hetherington. 2002).

B. Perilaku *Delinquency*

1. Pengertian perilaku *delinquency*

Perilaku *delinquency* remaja, atau sering disebut juga *Juvenile Delinquency*, umumnya diartikan sebagai kenakalan remaja. Menurut Kartono (1992), *juvenile* berasal dari bahasa Latin, "*juvenilis"* artinya anak-anak; anak muda; ciri karakteristik pada masa muda; sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere"* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau dan lain-lain. *Juvenile Deliquency* adalah perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda; yang merupakan gejala sakit (pathologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya mereka kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri disamping meremehkan keberadaan orang lain. Pelanggaran yang mereka lakukan pada umumnya disertai dengan unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi.

Seorang remaja digolongkan remaja delinkuen apabila tampak padanya kecenderungan-kecenderungan antisosial yang demikian memuncaknya sehingga yang berwajib terpaksa atau hendaknya mengambil tindakan terhadapnya, dalam arti menahan atau mengasingkannya (Merill dalam Gerungan, 2003).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Delinquency* Pada Remaja

Ada banyak pendapat tentang faktor-faktor yang mendukung terjadinya *delinquency*. Menurut Graham (dalam Sarwono, 2008) bahwa faktor penyebab terjadinya *delinquency* pada remaja yakni ada dua:

a. Faktor lingkungan yang meliputi: malnutrisi (kekurangan gizi); kemiskinan di kota-kota besar; gangguan lingkungan; migrasi (urbanisasi); faktor sekolah; keluarga *broken home*; gangguan dalam pengasuhan keluarga.
b. Faktor pribadi yang meliputi: faktor bakat yakni apabila anak punya bakat tertentu tapi tidak tersalurkan dengan baik akan dapat mengakibatkan si anak frustrasi dan mengalami tekanan batin yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang; cacat tubuh; ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Menurut teori biologis (Kartono, 1992), kecenderungan delinkuen terjadi karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini dapat berlangsung dengan cara sebagai berikut:

a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen dan dapat juga disebabkan tidak adanya gen tertentu.
b. Melalui pewaris tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal).

c. Melalui pewaris kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan perilaku sosiopatik, misalnya cacat jasmaniah berjari-jari pendek (*brancydectylisme*), sejenis penyakit gula (diabetes insipidius). Cacat bawaan ini berhubungan erat dengan sifat-sifat kriminal dan penyakit mental.

3. Tipe-tipe *delinquency*

Ada tiga macam tipe *delinquency* menurut Gerungan (2003), yaitu : a). Delinkuen terang-terangan; b). Non-konformis ekstrim; c). Non-konformis ringan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Delinkuen terang-terangan. Delinkuen semacam ini terjadi, kebanyakan dari remaja yang ditolak, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Sebaliknya juga bila si remaja tersebut menolak (me-*reject*) lingkungannya. Antara lain berupa aksi perampokan, pencurian, perkosaan, pengrusakan, penganiayaan, pengeroyokan.

b. Non konformis ekstrim. Tipe *delinquency* non-konformis ekstrim ditandai oleh anak atau remaja yang berperilaku "nyentrik". Berada di antara menerima nilai-nilai moral dan juga menolaknya, jadi membingungkan. Artinya kadang-kadang taat pada peraturan, tetapi kadang-kadang melawan. Emosi dan sikap sosialnya tidak stabil, sukar mengontrol diri, tak disukai baik di rumah maupun di sekolah, tetapi tidak di tolak sama sekali. Kejahatan yang dilakukan misalnya pencurian kecil-kecilan, pelacuran dan lain-lainnya.

c. Non konformis ringan. Tipe *delinquency* tipe non-konformis ringan ini ditandai oleh individu yang memandang dirinya tidak sebagai delinkuen. Individu tidak disukai, namun dibiarkan. Kejahatan yang dilakukan misalnya pencurian kecil-kecilan, pinjaman tanpa izin, pengrusakan, tingkah lakunya kasar.

Ditinjau dari sudut pelaku delinquency remaja (Hilgard dalam Kartono, 1985) mengelompokkan delinquency remaja ke dalam tiga golongan, yaitu : a). Social delinquency; dan b). Individual delinquency.

a. *Social delinquency* yaitu *delinquency* yang dilakukan oleh sekelompok remaja, misalnya "gang". Selama masa remaja, pengaruh dari gang ini cenderung meningkat. Pengaruh ini sering diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan anggota-anggota gang secara bersama-sama yang disebabkan oleh keinginan untuk setia dan menyatu dengan kelompok.

b. *Individual delinquency*, yaitu *delinquency* yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.

4. Aspek-aspek perilaku *delinquency* remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2008) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu:

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.

b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.

c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos,

minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1997) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaran dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1993) Pandangan ini di dukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Batasan remaja menurut Drajat (1999) yaitu masa pemilihan yang ditempuh oleh seorang dari mana anak-anak menjadi dewasa. Dengan arti lain sebuah situasi yang menjembatani menuju ke tingkat dewasa. Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 18 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yang oleh Drajat (1999). Dikatakan masa usia matang secara hukum pada masa ini remaja sangat ingin dihargai kehadirannya oleh orang sekitarnya.

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri’ dan fase “badai dan tekanan”. Remaja juga masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan fungsi psikisnya.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kanak-kanak serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berprilaku secara dewasa.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Prayitno 2006) adalah :

a. Berusaha mampu menerima keadaan fisiknya
b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
d. Mencapai kemandirian emosional
e. Mencapai kemandirian ekonomi
f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk

melakukan peran sebagai anggota masyarakat

Sedangkan tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Prayitno 2006) adalah :

a. Menguasai kemampuan dalam membina hubungan baru lebih matang dengan teman sebaya yang sering atau berbeda jenis kelamin.
b. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
d. Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orang tua dan orang dewasa.
e. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi
f. Memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier
g. Memiliki penguat nilai dan sistem dalam bertingkah laku.

3. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Menurut Blair dan Joner (dalam Elida Prayitno 2006) menjelaskan bahwa ciri khas remaja yang sedang berkembang adalah :

a. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling cepat
b. Mempunyai energi yang berlimpah
c. Menggarahkan perhatian kepada teman sebaya dengan cara berangsur-angsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga
d. Remaja memiliki keterkaitan dan keterikatan yang kuat dengan lawan jenis
e. Periode yang idealis
f. Menunjukan kemandirian
g. Budaya dalam periode transisi
h. Pencarian identitas diri

4. Ciri-ciri Remaja

Mengenai ciri-ciri remaja tidak mesti dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Menurut Gayo (dalam Elida Prayitno 2006) ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu : adolensi diri, adolensi menengah, dan adolensi akhir. Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut :

a. Adolensi dini

Fase ini berarti preokupasi seksual yang meninggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif atau ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tinggah laku kurang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen,dan maniakal atau depresif.

b. Adolensi menengah

Fase ini dijelaskan bahwa remaja memiliki hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat pentingnya fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam prioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

c. Adolesensi akhir

Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam

ruang lingkup penghayatannya Ia lebih bersifat ‘menerima’dan ‘mengerti’ malahan sudah mulai menghargai sikap orang atau pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka masa turut diperpanjang dengan konsekuensi .imitasi, bosan, dan merosot tahap kesulitan jiwanya. Memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang di sekitarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat delinquency pada remaja yang mengalami perceraian orang tua, dan mengetahui aspek-aspek perilaku delinquency yang menonjol di kalangan remaja yang orangtuanya bercerai.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005), kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripstif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara holistik atau utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian dikelompok-kelompokkan menjadi lebih spesifik.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yakni 1). Melakukan Observasi atau gejala, 2). Memberikan skala yang bertujuan untuk memperjelas fenomena dengan sedalam dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel, disini yang lebih ditekankan persoalan ke dalam (kualitas) data dan bukannya banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006).

A. Gejala penelitian

Gejala penelitian yang menjadi fokus pembahasan dan hendak diungkap dalam penelitian ini adalah perilaku delinkuensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua.

B. Definisi Operasional Gejala Penelitian

Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang tua, dengan pengertian adalah kecenderungan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan atau melanggar hukum, dan karena masih berstatus di bawah usia maka disebut sebagai delinkuensi. Seperti dikatakan oleh Chaplin (2000) bahwa *delinquency* adalah satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa. Dalam hal ini perilaku tersebut terjadi akibat tindakan dari orang tua yang bercerai.

C. Jenis kategori penelitian

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifkasikan masalah atau memeriksa kondisi atau praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Kriyantono, 2006).

E. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal yang orang tuanya bercerai dan pernah berkonsultasi di bimbingan dan konseling SMP 2 Grogol, Sukoharjo yang berjumlah 30 subjek. Alasan peneliti memilih pelajar SMP 2 Grogol, Sukoharjo karena di tempat penelitian terdapat fenomena delinkuensi.

F. Sumber Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni anak yang tercatat di BP sebagai anak yang orang tuanya bercerai, dan guru BP SMP 2 Grogol, Sukoharjo sebagai informan pendukung.

. b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengutip dari sumber seperti literatur, dokumentasi, serta sumber lainnya yang berhubungan dengan gambaran umum organisasi dan struktur organisasi (Akbar, 1996). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip, dokumen, kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini data yang diambil yakni data yang ada di BP untuk melihat perilaku delinkuensi yang tercatat dan status pernikahan orang tua.

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan alat bantu berupa skala dan dokumentasi.

1. Metode skala

Metode skala dalam penelitian ini yakni skala kecenderungan perilaku delinkuensi yang berupa angket atau serangkaian daftar pernyataan yang mempunyai empat alternatif jawaban. Skala perilaku *delinquency* disusun berdasarkan aspek-aspek *delinquency* remaja yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2008) yang meliputi: a). Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; b). Kenakalan yang menimbulkan korban materi; c). Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain; d). Kenakalan yang melawan status, yang telah disusun oleh Atmoko (2010) yang memiliki validitas yang bergerak dari 0,211 sampai 0,772 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (rtt) sebesar 0,957.

Butir pernyataan disusun dengan menggunakan empat alternatif jawaban yang disusun dalam *favourable* dan *unfavourable*. Alternatif jawaban terdiri dari empat pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem-aitem pada skala dikelompokkan dalam aitem-aitem *favourable* dan *unfavourable*. Skoring setiap aitem bergerak dari satu sampai empat. Untuk aitem *favourable* subjek yang

menjawab sangat Sesuai (SS) akan mendapat nilai 4, nilai 3 jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk jawaban yang sangat tidak Sesuai (STS). Untuk aitem *unfavourable* penyekorannya merupakan kebalikan dari aitem *favourable*. Nilai 1 untuk subjek menjawab sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban Sesuai (2), nilai 3 untuk jawaban tidak Sesuai (TS) dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak Sesuai (STS).

Skala kecenderungan *delinquency* remaja dalam penelitian ini ditunjukkan dengan skor yang diperoleh subjek dalam menjawab skala. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, makin tinggi kecenderungan *delinquency* subjek, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kecenderungan *delinquency* subjek .

2. Metode Dokumentasi

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Dokumen merupakan rekaman tertulis, (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktifitas atau peristiwa tertentu). Menurut Sutopo (2002) bahwa dokumen tertulis merupakan sumber data yang sering memiliki posisi yang penting dalam penelitian kualitatif. Sumber data yang berupa arsip dan dokumen merupakan sumber data pokok dalam penelitian kesejarahan, terutama untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini data dokumentasinya adalah arsip yang memberikan keterangan tentang siswa yang statusnya sebagai anak yang orang tuanya bercerai, dan data tentang nama, umur, jenis kelamin, tahun perceraian orang tua serta catatan perilaku di BP anak korban perceraian tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data deskriptif. Data kualitiatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Tahap analisis data memegang peran penting daam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset Moleong (2006).

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, maupun dokumen-dokumen.

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Subyek dan tempat penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah pelajar SMP 2 Grogol, Sukoharjo, kelas VII dan IX yang berjumlah 30 siswa yang tercatat pernah berkonsultasi ke BP, yang orang tuanya mengalami perceraian.

2. Hasil skala

Adapun tingkat kecenderungan perilaku delinkuensi pada SMP Negeri 2 Grogol Sukoharjo berdasarkan rerata empirik variabel perilaku delinkuensi yakni sebesar 76,067 dengan rerata hipotetik sebesar 87,5. Jadi rerata empirik < rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek penelitian mempunyai perilaku delinkuensi yang

rendah mendekati sedang, dalam arti bahwa dari jumlah populasi yang ada, yakni SMP Negeri 2 Grogol Sukoharjo sebagian ada yang melakukan perilaku delinkuen dan sebagian lagi tidak melakukan perilaku delinkuen.

Berdasarkan hasil skala diperoleh gambaran bahwa aspek delinkuensi yang paling menonjol atau termasuk kategori sedang yakni kenakalan melawan status dan aspek kenakalan sosial antara lain perilaku membolos dan narkoba, sedangkan aspek delinkuensi yang termasuk kategori rendah yakni aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dan kenakalan yang menimbulkan korban materi.

I. Pembahasan dan Analisis

Sebagaimana telah diuraikan dalam data deskripsi umum mengenai kondisi remaja di SMP Negeri 2 Grogol, maka masalah siswa korban perceraian perlu ditelaah lebih jauh. Kebanyakan siswa yang mengalami perceraian orang tua, melakukan kenakalan membolos, mabuk, menganggu lawan jenis.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas yang diwarnai oleh ketegangan (*strain*) dan badai (*storm*), dimana emosi pada masa ini juga kurang stabil dan mudah melakukan pemberontakan. Apabila pada masa *storm* dan *strain* tersebut remaja justru mengalami perceraian orang tua, maka hal itu akan membuat remaja cenderung untuk frustrasi dan dapat menimbulkan berbagai perasaan dalam diri remaja, antara lain, rasa tidak percaya, kemarahan, rasa putus asa, depresi, rasa bersalah, selain itu mereka dapat merasa tertekan, terkejut, marah, merasa ditolak, atau lega. Remaja juga dapat merasa malu karena keluarganya tidak utuh (dalam Mitchell, 1992).

Tingkat kecenderungan perilaku delinkuensi pada SMP Negeri 2 Grogol Sukoharjo berdasarkan rerata empirik variabel perilaku delinkuensi yakni sebesar 78,913 dengan rerata hipotetik sebesar 87,5. Jadi rerata empirik < rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek penelitian mempunyai perilaku delinkuensi yang sedang, dalam arti bahwa dari jumlah subjek yang diteliti, yakni sejumlah 30 siswa SMP Negeri 2 Grogol Sukoharjo yang mengalami perceraian orang tua, sebagian ada yang melakukan perilaku delinkuen dan sebagian lagi tidak melakukan perilaku delinkuen.

Berdasar hasil angket bahwa perilaku delinkuen yang paling menonjol dari ke 30 subyek adalah aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi dan aspek kenakalan yang melawan status, dan aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Pada aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi yakni perilaku ikut kerusuhan, kerusakan, pemerasan, dan pencurian. Pada aspek kenakalan yang melawan status perilaku yang dominan yakni perilaku suka membolos yang tergambar pada perolehan skor yang cukup tinggi pada aitem-aitem yang menunjukkan perilaku membolos, misalnya bila ada jumpa artis subyek cenderung memilih untuk mengunjungi acara tersebut daripada masuk sekolah, dan perilaku seks bebas tergambar pada aitem yang menunjukkan sikap bahwa seks diluar nikah sudah wajar di jaman sekarang ini. Sedangkan pada aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, perilaku yang

banyak muncul adalah minum minuman keras.

Adapun usaha yang dilakukan oleh sekolah selama ini yakni pemberian bimbingan dan pengarahan bagi siswa-siswa yang nakal agar kembali menjadi remaja yang lebih positif dalam berperilaku yakni menghindari kenakalan-kenakalan baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Atmoko, 2010. Hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan Keluarga dengan perilaku delinkuensi Pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Amelia, A.T. 2008. Strategi Koping Anak dalam Menghadapi Stress Pasca Trauma Akibat Perceraian Orang Tua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Gerungan, W.A. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

Mitchell, B.J. 1992. Dilema Perceraian. Jakarta : Arcan

Monk, F. J, dkk. 2002. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Novitasari, Y. 2006. Dampak Perceraian Pada Anak. *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.

Santrock, J.W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga

Ulfa, M. 2005. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.